

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia telah menjadi isu global yang berdampak langsung pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan tersebut adalah peternakan, terutama usaha peternakan unggas. Pertumbuhan sektor ini di berbagai negara termasuk Indonesia, selain meningkatkan ketersediaan protein hewani juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan akibat tingginya produksi limbah organik dan emisi gas rumah kaca.

Peternakan unggas di Indonesia menjadi sektor utama penyediaan sumber protein hewani dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat di pedesaan, akan tetapi pengelolaan limbah dan penataan ruangnya masih menghadapi kendala. Dampak negatif seperti pencemaran udara dari gas amonia, peningkatan populasi lalat, serta pencemaran air tanah sering kali muncul akibat manajemen limbah yang belum optimal. Pemerintah telah mengatur pedoman zonasi melalui analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) dan upaya pengelolaan lingkungan (UKL-UPL), namun penerapannya di tingkat desa masih kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak ditemui rumah penduduk berada dalam radius 500 meter dari lokasi peternakan, jarak tersebut tergolong dekat dan berpotensi menyebabkan penyebaran bau tidak sedap, peningkatan populasi lalat, serta pencemaran air sumur (Rahmawati D. dan Santoso E. B. 2021). Pada jarak tersebut, kadar gas amonia dan hidrogen sulfida dari kotoran ayam masih cukup tinggi sehingga dapat memicu gangguan kesehatan seperti iritasi pernapasan, pusing, dan stres psikologis (Nurlaela, 2022).

Fenomena tersebut menuntut masyarakat untuk melakukan adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan yang terjadi akibat peternakan unggas. Adaptasi sosial merupakan proses yang dilakukan individu maupun kelompok untuk

menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial (Susanto dan Wijaya, 2020). Penyesuaian ini tidak hanya terlihat pada perilaku sehari-hari, tetapi juga dapat memengaruhi cara pandang, nilai, hingga struktur sosial suatu komunitas. Adaptasi memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tekanan eksternal. Dalam konteks lingkungan, adaptasi sosial menjadi mekanisme penting untuk merespons berbagai ancaman, seperti pencemaran, bencana alam, maupun perubahan iklim akibat aktivitas manusia.

Adaptasi dapat berlangsung secara pasif, misalnya dengan menoleransi kondisi yang tidak nyaman, seperti terbiasa dengan bau menyengat atau populasi lalat yang meningkat. Namun, bentuk adaptasi ini biasanya tidak bertahan lama dan dapat menimbulkan stres sosial. Sebaliknya, adaptasi aktif dilakukan secara terencana, terorganisir, dan kolektif, misalnya membentuk forum warga untuk berdialog dengan peternak atau mengajukan regulasi baru ke pemerintah desa. Adaptasi aktif lebih berpeluang menciptakan solusi jangka panjang, meskipun memerlukan sumber daya sosial, politik, dan ekonomi yang lebih besar. Pada akhirnya, adaptasi yang berhasil mampu melahirkan keseimbangan baru, sedangkan kegagalannya berpotensi menimbulkan konflik berkepanjangan, kerusakan lingkungan, serta menurunnya kualitas hidup (Nugrho dan Sari, 2020). Namun, perbedaan kemampuan ekonomi menyebabkan tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan diri secara optimal, sehingga muncul kesenjangan sosial dalam tingkat resiliensi komunitas (Pratama dan Setiawan, 2023).

Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah peternakan unggas. Keberadaan peternakan yang berdekatan dengan pemukiman warga menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan dan sosial. Setidaknya terdapat 5 peternakan unggas skala menengah (populasi 100-5000 ekor) yang berjarak kurang dari 500 m dari pemukiman warga. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak lingkungan dan sosial pada masyarakat Desa Kramat.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lingkungan disekitar kandang di Desa Keramat, bentuk-bentuk adaptasi sosial masyarakat Desa Kramat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan adaptasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan penataan ruang dan pengelolaan peternakan unggas yang lebih berkelanjutan di tingkat pedesaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan lingkungan yang terjadi di Desa Kramat akibat keberadaan peternakan unggas?
2. Bagaimana bentuk dan strategi adaptasi sosial masyarakat Desa Kramat dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan unggas?

1.3 Cakupan dan Batasan Masalah

Beberapa cakupan dan Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga yang secara langsung terdampak oleh aktivitas peternakan unggas di wilayah tersebut.
2. Fokus penelitian adalah pada aspek adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan (fisik dan sosial) akibat aktivitas peternakan unggas, bukan pada aspek teknis peternakan atau ekonomi produksi unggas itu sendiri.
3. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk strategi adaptasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi, serta dinamika sosial yang muncul di masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menyebutkan bentuk-bentuk perubahan lingkungan fisik dan sosial yang terjadi di Desa Kramat akibat keberadaan peternakan unggas.
2. Menyebutkan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Kramat dalam menghadapi perubahan lingkungan tersebut.
3. Menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi masyarakat di Desa Kramat terhadap perubahan lingkungan akibat peternakan ayam unggas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Akademis yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial dan studi ekologi manusia, khususnya mengenai bentuk adaptasi sosial masyarakat pedesaan terhadap dampak lingkungan akibat peternakan unggas.
2. Manfaat Praktis yaitu menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi pengelolaan peternakan unggas yang lebih ramah lingkungan dan responsif terhadap kondisi sosial masyarakat.
3. Manfaat Sosial yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerja sama dan modal sosial dalam menghadapi dampak lingkungan, serta mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara warga dan pelaku usaha peternakan.
4. Manfaat Edukatif yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi pembelajaran dalam proses perkuliahan, khususnya pada mata kuliah yang membahas sosiologi pedesaan, ekologi manusia, dan adaptasi sosial masyarakat terhadap perubahan lingkungan.